

## **Analisis Penerapan Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

**Bibit Laeli Febriani<sup>1</sup>, Faida Sulistiya<sup>2</sup>,  
Bahrin Ali Murtopo<sup>3</sup>, Siti Fatimah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PGMI IAINU Kebumen,

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi PAI IAINU Kebumen,

<sup>3,4</sup>Dosen IAINU Kebumen

bibitlaefebriani45@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MI Ma'arif Surotrunan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian siswa MI Ma'arif Surotrunan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Qiroati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MI. Selain efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran, metode Qiroati dapat mengembangkan karakter religius, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Metode Qiroati, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Karakter, Siswa MI

***Abstract:** This study aims to analyze the application of the Qiroati method in improving the ability to read the Qur'an in MI Ma'arif Surotrunan students. This research is a descriptive study with the research subject of MI Ma'arif Surotrunan students. The instruments used in this study were interview and observation sheets. The data analysis technique used a qualitative descriptive approach. The results of the analysis show that the Qiroati method is effective in improving the ability to read the Qur'an in MI students. Besides being effective*

*in improving the ability to read the Koran, the Qiroati method can develop religious character, discipline, hard work, and responsibility.*

**Keywords:** *Qiroati Method, Ability to Read Al-Qur'an, Character, MI Students*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril *Alaihissalam*. Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan memperoleh pahala. Bahkan Rasulullah Saw dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an akan diberikan balasan oleh Allah Swt 10 kali lipat (Amirulloh & Sumantri, 2012).

Rasulullah Saw bersabda:

*"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabulloh (Al-Qur'an), maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu hurum, dan mim satu huruf."*  
(HR. Bukhari)

Membaca berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Qara'a* yang senada dengan *Thala'a* yang artinya membaca, menelaah, dan mempelajari. Jadi membaca disini maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid (Mahudi Latif, 2019).

Keterangan di atas mengindikasikan betapa berharganya membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir al-

Misbah, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tema utama diturunkannya surat Al-Alaq adalah perintah membaca kepada Nabi Muhammad Saw. beliau diperintahkan membaca agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agar bisa memahami alam dan umatnya (Nadhiroh, 2014). Mempelajari Al-Qur'an adalah pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan Agama Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sebagainya. Dan membaca adalah pondasi utamanya, sebagaimana wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca yang termaktub dalam surah Al-'Alaq Ayat 1-5 (Ma'mun, 2018).

Sebagai umat Islam mempelajari cara membaca Al-Qur'an sangatlah penting. Belajar membaca Al-Qur'an perlu dilakukan sejak dini, karena dimasa ini periode dan pola perkembangannya sangat utama, pertumbuhan dan perkembangan akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak dan memaksimalkan perkembangan otak. Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak merupakan salah satu diantara fondasi Islam. Sehingga mereka bisa tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh nafsu dan kemaksiatan (Farida, 2021).

Menilik dari cara malaikat Jibril menyampaikan wahyu yang pertama kepada Rasulullah Saw yang berupa perintah membaca, Malaikat Jibril sampai mengulang sebanyak tiga kali. Itu yang kemudian dijadikan sebagai metode untuk menyampaikan wahyu oleh Rasulullah kepada para sahabat yaitu dengan cara mengulang-ulang bacaan. (Ma'mun, 2018). Seiring berjalanya waktu muncul berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, baik secara tidak terstruktur maupun

yang sudah terstruktur. Pembelajaran membaca Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh orang tua secara mandiri atau oleh guru mengaji di lingkungan rumah. Pembelajaran yang lebih terstruktur dilakukan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan menggunakan metode-metode tertentu. Namun di era modern ini banyak masyarakat yang cenderung lebih mengutamakan pendidikan di sekolah formal dan tidak begitu memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan membaca Al-Qur'an. Hal itu menyebabkan banyak anak-anak memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca Al-Qur'an seperti pengucapan makhorijul huruf yang salah, penerapan panjang-pendek yang tidak tepat, maupun tidak mengetahui kaidah tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini menjadi persoalan bagi madrasah selaku lembaga pendidikan yang menjadi basis pendidikan agama Islam formal. Sebagai solusinya kini banyak dari sekolah-sekolah yang memasukan pendidikan Al-Qur'an secara khusus dengan menerapkan metode membaca Al-Qur'an. Di Indonesia ada bermacam-macam metode membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah dikumpulkan oleh LITBANG pada tahun 1994, diantaranya adalah metode Baghdadiyah, metode Hattaiyyah di Riau, Metode Al-Barqi di Surabaya, Metode Qiro'ati di Semarang, Metode Iqra' di Yogyakarta, Metode Al-Banjari di Banjarmasin, Metode Yanbu'a di Kudus, Metode Maisura, dan masih banyak lagi (M. Aman Ma'mun, 2018). Penelitian ini akan berfokus pada salah satu metode membaca Al-Qur'an yaitu Metode Qiroati. Metode Qiroati adalah suatu model dalam belajar membaca Al-Qur'an yang secara langsung (tanpa di eja) dan menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf (Eneng Farida, 2021).

Penelitian tentang penerapan metode Qiroati yang dilakukan oleh Eneng Farida dalam jurnal Religion Education Social Laa Roiba Journal Volume 3 Nomor 1 (edidi 2021) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dilakukan yaitu langkah-langkah klasikal dan individual. Untuk memaksimalakan hasil, pengelompokan siswa didasarkan pada kemampuan (jilid) bukan pada usianya. Pendidikan Al-Qur'an yang menjadi program wajib bagi seluruh peserta didik, salah satunya yang sudah menerapkan adalah MI Ma'arif Surotrunan dengan membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dhiyaul Haq yang menerapkan Metode Qiroati agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Peran dari pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Madrasah Ibtidaiyah selain untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an juga menjadi sebuah upaya untuk menginternalisasikan budaya religious serta pendidikan karakter kepada para siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Nasional yang mengedepankan pembentukan sikap atau karakter pada peserta didik (Nadziroh, 2020).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data diperoleh menggunakan lembar observasi dan wawancara. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala TPQ Dhiyaul Haq yang ada di MI Ma'arif Surotrunan serta ustadz dan ustadzah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa metode Qiroati di MI Ma'arif Surotrunan pada tahun 2021/2022. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

keefektifan penerapan metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa selain itu juga untuk mengetahui pendidikan karakter apa saja yang ada pada pembelajaran metode Qiroati di MI Ma'arif Surotrunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Qiro'ati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa MI Ma'arif Surotrunan serta memberikan penanaman nilai karakter *religious*, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat ke efektifan metode Qiroati yaitu factor pelaksanaan, penguasaan materi oleh santri, serta kompetensi para pendidik metode Qiroati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan uraian analisis deskripsi, fokus penelitian ini yaitu menganalisis keefektifan penerapan metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan baca Alquran pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Surotrunan yang sudah berlangsung dengan sesuai dengan metodologi qiraati yaitu tiga kegiatan utama, pendahuluan *classical*, individual, peraga.

Terkait dengan temuan pertama bahwa penyerapan metode qiroati MI Ma'arif Surotrunan sudah cukup efektif. Terbukti dengan hasil imtihan dan tashih santri, belum puas dengan hasil yang ada karena pembelajaran terhambat adanya kendala Covid-19. Menurut penulis upaya-upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan berjalannya metode qiraati yaitu dengan berkolaborasi dan mutolaah bersama antar guru, pembinaan, kerjasama dengan wali murid untuk memotivasi peserta didik. Terampil menguasai keadaan dan kondisi mengaji di masa pandemi.

Temuan kedua, metode qiraati memberikan penanaman nilai karakter religius disiplin mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik. Karakter religius ditanamkan dengan kegiatan pembiasaan kegiatan mengaji dengan metode qiroati setiap sebelum KBM dimulai. Pembiasaan yang dimaksud adalah berbaris di luar ruangan untuk hafalan bersama yang menjadi bagian pra pengajaran qiroati. Materi hafalan yang dihafalkan bersama diantara doa-doa harian, surat pendek dari *as syams* sampai *an-nas*, fasalatan, secara tidak langsung juga mengajarkan penerapan tajwid, tartil, fashohah, dan sikap disiplin serta bertanggungjawab. Sementara praktik sholat dan wudhu dilakukan sebulan sekali.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran metode qiroati yaitu pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi atau kemampuan santri, dan kompetensi para pendidik metode qiroati. Hambatan yang dialami oleh para guru dalam melaksanakan metode qiroati di MI Ma'arif Surotrunan selama pembelajaran metode qiroati memiliki hambatan yang khas di setiap jilid atau kelas. Hambatan itu diantaranya berasal dari kondisi siswa, guru, lingkungan, dan sebagainya.

1. Hambatan dari Santri

Kemampuan santri yang berbeda-beda dan guru harus menghadapi mood santri yang tidak stabil sehingga di akhir pembelajaran kelas kurang kondusif dan santri ingin segera meninggalkan kelas qiroati ke kelas belajar KBM umum.

2. Hambatan dari Guru

Kekurangan jumlah guru pada jilid rendah karena terjadi penumpukan dan sulitnya mencari guru qiroati

yang sudah bersyahadah. Kelas menjadi kurang kondusif dan waktu yang dibutuhkan untuk individual lebih banyak karena satu guru bergantian dengan dua puluhan santri.

### 3. Hambatan dari Lingkungan

Sering kali waktu mengaji dalam sepekan berkurang karena TPQ mengikuti jam masuk dan libur Madrasah. Sebagai contoh saat pandemi, sekolah harus mengikuti aturan dari Kemendikbud sementara lembaga pendidikan TPQ lainnya sudah banyak yang melangsungkan pembelajaran secara normal sehingga lembaga TPQ yang tergabung dengan madrasah lebih tertinggal karena jam belajarnya. Hambatan lain dari lingkungan yaitu karena kenaikan jilid antar siswa tidak dibuat secara serentak, maka ada kelas yang terjadi penumpukan santri seperti di kelas rendah jilid I, II, III, dan IV sehingga kelas terlalu penuh sementara jilid atas V, juz 27, VI, ghorib, tajwid dan *finishing* kekurangan murid.

Disimpulkan jika hambatan terletak pada jumlah guru, lingkungan dan jumlah kelas yang kurang memadai. Untuk mengatasi kekurangan jumlah guru maka TPQ Dhiyaul Haq mengadakan program LPDQ (Lembaga Pendidikan Dasar Quran) yang menargetkan semua guru dan karyawan untuk lulus tashih dan dapat mengajar qiroati nantinya. Programnya memberikan pelatihan dari jilid satu sampai *finishing*.

Temuan ketiga, penerapan metode qiraati di MI Ma'arif Surotrunan menghasilkan peningkatan kualitas bacaan Alquran siswa dan menoreh prestasi. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hasil dari adanya metode qiroati

rata-rata bertambahnya kualitas bacaan siswa walaupun belum mencapai target.

Prestasi yang dicapai berkat adanya metode qiroati yaitu berhasil mendapat juara pada even-even lomba seperti Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA). Madrasah yang menerapkan metode qiroati berhasil mendapat hasil yang lebih tinggi dengan lain. Hal ini memudahkan madrasah mencari anak-anak yang memiliki kemampuan dalam bacaan Alquran ketika ada kesempatan lomba.

### **Pembahasan**

Metode Qiraati yaitu metode belajar membaca Alquran usia dini yang disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi berawal dari pengalaman beliau melihat anak-anak mengaji di berbagai masjid dan mushola yang ia lewati. KH. Dahlan Salim Zarkasyi adalah seorang pedagang roti yang selalu menyempatkan berkunjung ke tempat-tempat mengaji. Berdasarkan pengamatan ini beliau merasa tidak puas melihat bacaan anak-anak ditempat yang dikunjungi dan banyak guru masih salah kaprah dalam mengenalkan bacaan Alquran belum menerapkan kaidah tajwid dengan sempurna. Sampai berhasil tersusun sepuluh jilid diantaranya jilid pra TK, I, II, III, IV, V, juz 27, VI, Ghorib dan Tajwid. Pemberian nama Qiroati adalah saran dari Ustadz Joened dan Ustadz Sukri Taufiq.

Beberapa amanat KH Dahlan Salim Zarkasyi di antaranya:

1. Bahwa qiroati tidak diciptakan manusia, tidak pula hasil pemikiran beliau, tetapi qiroati turun langsung sebagai Inayah dan hidayah Allah Swt.
2. Qiraati tidak disebarkan tetapi menyebar minallah

3. Yang boleh mengajar qiraati harus lulus tashih.
4. Hataman tidak perlu meriah/mewah
5. Khataman tidak boleh diganti dengan wisuda dan tidak boleh dilaksanakan berlebihan
6. Guru harus sering tadarus, tahajud, dan ikhlas hati dalam mengajarkan.

### **Prinsip dalam metodologi qiraati:**

Dalam mengajar metode qiraati, guru, santri maupun orang tua harus memegang beberapa prinsip. Prinsip dasar dalam pengajaran Qiraati diantaranya:

1. Prinsip yang dipegang oleh guru
  - a. Guru harus “Daktun” tidak boleh menuntun bacaan santri
  - b. Guru harus “Tiwasgas” teliti, waspada, dan tegas. Teliti ada bacaan itu sendiri atau pokok bahasan apakah sudah pas sesuai kaidah tajwid atau belum dan teliti terhadap bacaan santri. Guru harus tegas terhadap hasil bacaan santri dan membuat keputusan apakah santri tersebut boleh melanjutkan atau mengulang halaman.
2. Prinsip yang dipegang oleh santri
  - a. LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, Benar)

Supaya tidak terjadi perselisihan pendapat antar wali santri maka LCTB harus disosialisasikan pada wali.
  - b. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

KH. Dahlan Salim Zarkasyi menjelaskan yang dimaksud CBSA dalam pembelajaran metode qiroati adalah bagaimana guru menjadikan persaingan dalam kelas yang membuat antar santri memiliki motivasi.

3. Prinsip orang tua dan lingkungan  
Orang tua tidak boleh menunggu dalam kelas.
4. Prinsip Buku Qiraati
  - a. Pokok pembahasan disampaikan sedikit demi sedikit dan tidak boleh menambah yang belum bisa.
  - b. Tidak boleh diberikan kepada yang belum naik jilid.
  - c. Pokok bahasan disampaikan secara *drill* atau berulang-ulang hingga dapat dipahami.
  - d. Berikan evaluasi pada setiap halaman yang dibaca pada kartu atau buku prestasi.

Metode pengajaran qiroati hanya ada dua yaitu individual dan klasikal individual. Namun sebelumnya ada pra pengajaran qiroati yaitu kegiatan sebelum pembelajaran qiroati di kelas masing-masing santri dibariskan diluar gedung untuk menghafalkan suratan pendek, doa-doa harian, dan fasolatan selama lima belas menit. Pra pengajaran sebaiknya dipimpin oleh kepala lembaga tetapi boleh bergilir dengan ustadz ustadzah yang lain kemudian di dalam kelas sudah tidak ada pembelajaran hafalan. Kegiatan pra pengajaran sebelum masuk kelas diharapkan santri dapat menghafal materi doa-doa harian, suratan pendek, dan fasolatan dengan tanpa menghafal karena hafal dengan sendirinya akibat sering mendengarkan membaca bersama-sama. Setelah pra pengajaran selama lima belas menit, kegiatan selanjutnya adalah masuk ke jilid masing-masing dengan waktu enam puluh menit, yang kegiatannya antara lain:

1. Klasikal Individual

Lima belas menit pertama dihitung dari guru membaca taawudz dan basmalah adalah kegiatan klasikal individual atau penggunaan peraga kelas.

Penggunaan peraga di depan kelas kontaknya berharga ditunjuk oleh guru yang berada di sebelah kanan peraga. Guru mengajar murid sambil mengawasi dan menunjuk bacaan dengan penunjuk yang panjangnya kurang lebih 60 cm. Kecepatan bacaan santri tergantung kecepatan ustadz menunjuk atau menuding kalimat yang dibaca. Setiap pokok-pokok pelajaran yang ada dalam peraga guru memberi contoh cara membacanya kemudian guru hanya menunjuk kalimat demi kalimat dan santri membaca bersama-sama atau klasikal, kemudian individual ditunjuk satu persatu.

## 2. Individual

Individual adalah kegiatan evaluasi satu persatu santri menghadap guru pada capaian halaman masing-masing dengan qiroati. Pada saat individual setiap pokok pelajaran yang ada guru memberi contoh cara membacanya. Saat individual guru menunjukkan dengan jari telunjuk dan siswa tidak boleh membaca sambil menunjuk karena guru yang menentukan kecepatan bacaannya. Satu kali santri salah baca dan tidak bisa mengulang dengan benar maka dinyatakan mengulang halaman. Kegiatan private individual diberi waktu 30 menit sampai semua santri mendapat giliran mengaji. Kelebihan dari individual yaitu santri mendapat perhatian yang lebih dan kekurangannya jika hanya satu guru santri menunggu terlalu lama sementara ngajinya hanya sebentar.

## 3. Klasikal Individual

Klasikal individual paling disukai KH. Dahlan Salim Zarkasyi karena hasilnya nyata. Klasikal individual menjadi inti dalam pengajaran metode

qiroati. Penggunaan peraga klasikal dirasa sangat efektif dalam pembelajaran. Dalam peraga klasikal santri dituntut untuk membaca secara bersama-sama yang dapat membangun semangat dan pemahaman terhadap suatu bacaan secara langsung atau lebih dikenal cara belajar santri aktif. Sedangkan saat guru menunjuk secara bergiliran diharapkan santri dapat melatih rasa percaya diri dan berani untuk membaca sendiri sementara guru dan santri lainnya menyimak dan mengoreksi. Guru tidak boleh menuntun (daktun) dan bacaan santri harus menerapkan prinsip LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, Benar). Kelebihan penggunaan peraga klasikal individual yaitu waktunya pasti, yakni lima belas menit awal dan lima belas menit akhir sementara kekurangannya membutuhkan ruangan yang banyak.

Sejalan dengan visi MI Maarif Surotrunan yaitu terciptanya peserta didik yang cerdas unggul dan terampil serta berakhlak Qurani yang disingkat dengan CUANTIQ. Dan salah satu tujuannya mengoptimalkan pembiasaan membaca Al-Quran dan hafal juz amma serta khatam Al-Quran. Kemudian dipilihlah metode qiroati sebagai kegiatan pengembangan diri. Karena metode qiroati adalah metode yang paling dikenal dan memiliki struktur ilmu yang jelas serta sudah banyak yang merasakan keberhasilan dari metode qiroati. Guru yang mengajar mengaji Metode Qiraati harus memiliki syahadah untuk dapat mengajar di metode Qiraati. Syahadah didapatkan jika sudah mengikuti metodologi pengajaran qiroati dan PPL bagi yang sudah lulus tashih. Metode qiroati membantu mengenalkan huruf Hijaiyah dan bacaan Alquran. Terbagi menjadi delapan

materi yang menjadi indikator pembelajaran meliputi tartil, fashohah, suratan pendek, doa-doa harian, fasholatan, dan wudhu. Delapan materi ini menjadi bekal ibadah yang sifatnya dasar yaitu membaca Alquran dan kefasihan bacaan dalam solat serta wudhu. Metode qiroati dinilai mampu merangsang anak untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar bagi dari segi makhorijul huruf maupun tajwidnya. Sejalan dengan wasian KH Dahlan Salim Zarkasyi “jangan wariskan bacaan Quran yang salah karena yang benar itu mudah”. Berdasarkan penelitian, penerapan metode qiraati di MI Ma’arif Surotrunan tergolong baik.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

1. Penerapan pembelajaran metode Qiraati di MI Ma’arif Surotrunan baik dilihat dari proses pembelajaran yang sesuai dengan metode qiroati, meningkatnya kualitas bacaan Alquran peserta didik dan hasil kelulusan imtihan dan tashih akhir santri mendapat posisi sepuluh besar.
2. Salah satu penyebab target kurang tercapai karena kurangnya tenaga pengajar mengaji sehingga pada kelas yang santrinya terlalu banyak kurang maksimal dalam menerapkan metode qiroati karena dikejar waktu. Jam pertemuan mengaji banyak berkurang dibandingkan lembaga pendidikan TPQ lain karena seringkali harus mengikuti kalender akademik.

### **Saran**

Penerapan pembelajaran metode Qiraati di MI Maarif Surotrunan sudah baik dan sesuai dengan prosedur pada metode Qiraati. Untuk mengatasi ketidakseimbangan jumlah

santri kelas kecil dan kelas besar sebaiknya kelas kecil lebih difokuskan oleh guru yang lebih kompeten, serta kerjasama antar guru kelas untuk membantu mengondikasikan peserta didik pada saat mengaji diperlukan, serta keluarga yang memberi dukungan dari rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

Amirulloh, Sumantri, 2012, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata.

Farida, Eneng et al. 2021. Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Quran: Studi Kasus di SDIT Insantama Leuwiliang. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 3 No. 1 (2021) hal 1-13. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i1.224>.

Farida, Hanum. 2019. Efektivitas Penerapan Metode Qiroati terhadap Keterampilan Membaca Huruf Al-Qur'andi Paly Group Plus Al Afkar Waru Sidoarjo. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Latif, Imam. 2019. Efektifitas Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini. Sumbula: *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 (2019), Hal 309-327.

Ma'mun Muhammad. 2019. Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Annaba' STIT Muhammadiyah Paciran*, Vol. 4 No. 1 (2018), Hal 54-62. DOI: <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.31>.

Nadhiroh, Titin (2015), Penerapan Metode Qiro'ati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Taman Kanak-Kanak Muslimat Sembujo Kepanjen Kabupaten Malang. *Other thesis*, University of Muhammadiyah Malang.

Nadziroh, Amik. 2019. Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol.4 No. 1 (2020) hal 64-72. DOI: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i1.6432>.

